

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Sumber-sumber pendapatan

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Menurut Kusmantoro Edy, 2009 pendapatan rumah tangga petani di lahan kering meliputi usaha *On farm*, *Off farm* dan *Non farm*. Keberagaman usaha rumah tangga petani lahan kering dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pendapatan *On farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari masyarakat yang melakukan usahatani di lahan kering dan dalahn sawah. Pendapatan *On farm* terdiri atas pendapatan dari usahatani padi, jagung, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau.
2. Penapatan *Off farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari masyarakat dalam lingkup pertanian. Pendapatan *Off farm* meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh tani, pengrajin gula, kelapa dan peternakan.
3. Pendapatan *Non farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan yang diluar pertanian. Pendapatan *Non farm* meliputi jasa sebagai buruh bangunan, tukang kayu, PNS, berdagang/wirusaha, dan perangkat desa.

2. Lahan Pekarangan

Pekarangan adalah areal tanah yang biasanya berdekatan dengan sebuah bangunan. Jika bangunan tersebut rumah, maka disebut pekarangan rumah. Pekarangan dapat berada di depan, belakang atau samping sebuah bangunan, tergantung seberapa luas sisa tanah yang tersedia setelah dipakai untuk bangunan utamanya (Balitbang Pertanian 2012).

Pekarangan sering disebut dengan istilah “apotek hidup” warung hidup atau sebagai “lambung hidup” sesuai dengan berbagai fungsi lahan pekarangan tersebut. Pada pekarangan itu sendiri terdapat beraneka tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan dapat juga menambah pendapatan penghuninya. Sebagai contoh tanaman umbi-umbian antara lain ubi kayu, ubi jalar, talas dapat digunakan sebagai pengganti makanan pokok seperti beras dan dapat juga menambah pendapatan rumah tangga petani. Peran tersebut semakin berarti ketika terjadi kegagalan panen akibat serangan hama atau hal lainnya. Tanaman pekarangan dapat digunakan sebagai sayuran, bumbu, obat-obatan, atau kayu bakar. Hal-hal tersebut menggambarkan fungsi subsistem dari pekarangan (Balitbang Pertanian 2012).

Menurut Mardikanto (1982) Pekarangan diartikan sebagai tanah sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami tanaman padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Pekarangan kebanyakan saling berdekatan, dan bersama-sama membentuk kampung, dukuh atau desa.

Pekarangan memiliki sejumlah peran dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani. Menurut Sajogyo (1994), pekarangan sering disebut lambung

hidup, warung hidup atau apotik hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok seperti beras, jagung, umbi-umbian dan sebagainya tersedia dipekarangan. Bahan-bahan tersebut disimpan dalam pekarangan dalam keadaan hidup. Disebut sebagai warung hidup, karena dalam pekarangan terdapat sayuran yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dimana sebagian rumah tangga harus membelinya dengan uang tunai. Sementara itu, disebut sebagai apotik hidup karena dalam pekarangan ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional.

3. Jambu Air

Jambu air berasal dari daerah Indo Cina dan Indonesia, tersebar ke Malaysia dan pulau-pulau di Pasifik. Selama ini masih terkonsentrasi sebagai tanaman pekarangan untuk konsumsi keluarga. Buah Jambu air tidak hanya sekedar manis menyegarkan, tetapi memiliki keragaman dalam penampilan. Jambu air (*Eugenia aquea Burm*) dikategorikan salah satu jenis buah-buahan potensial yang belum banyak disentuh pembudidayannya untuk tujuan komersial. Sifatnya yang mudah busuk menjadi masalah penting yang perlu dipecahkan. Buahnya dapat dikatakan tidak berkulit, sehingga rusak fisik sedikit saja pada buah akan mempercepat busuk buah. Selain itu juga terdapat 2 jenis jambu air yang banyak ditanam, tetapi keduanya tidak begitu menyolok perbedaannya. Kedua jenis tersebut adalah *Syzygium quaeum* (jambu air kecil) dan *Syzygium samarangense* (jambu air besar).

4. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi pada fungsi produksi, dimana fungsi produksi merupakan fungsi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Riwayadi 2006. Sedangkan menurut Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, Peter C. Brewer yang diterjemakan oleh Hinduan “Biaya produksi adalah biaya produksi itu sendiri mencakup semua biaya yang terkait dengan pemerolehan atau pembuatan suatu produk”.

Usahatani adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana kegiatan pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik atau orang yang digaji. Usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat tersebut yang diperlukan untuk proses produksi seperti tanah, air, perbaikan atas tanah tersebut, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah tersebut, tenaga kerja, modal, dan manajemen usaha tani (Suparmi 1986)

Menurut Joesron dan fathorrazi (2012) bahwa biaya dapt dikelompokan berdasarkan realitas dan sifatnya. Berdasarkan realitasnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Biaya eksplisit adalah pengeluaran yang nyata dari suatu perusahaan untuk membeli atau menyewa input atau faktor produksi yang diperlukan didalam proses produksi. Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan berupa alat-alat dan bangunan yang digunakan dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali produksi. Besarnya penyusutan alat dalam kegiatan usahatani dihitung dengan metode garis lurus (*Straight line method*) dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah 2006).

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai pembelian} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis alat yang digunakan}}$$

b. Biaya Implisit adalah nilai dari input milik sendiri atau rumah tangga yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri didalam proses produksi.

Sehingga besarnya biaya dalam suatu produksi dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Total biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicyt Cost* (Total Biaya Implisit)

5. Penerimaan

Soekartawi, dkk (2006) menjelaskan bahwa penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani yang bisa berwujud tiga hal, yaitu hasil penjualan produk utama, hasil penjualan produk sampingan, dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatani. Pernyataan ini dapat ditulis dengan rumus :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan

6. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (*bruto*) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani. Mubyarto 2003. Sedangkan menurut Mosher (2002), pendapatan di bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usaha tani.

Menurut Soekartawi (2006) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya eksplisit. Data pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan. Peningkatan pendapatan usaha pekarangan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan skala produksi seperti peningkatan jumlah tanaman di pekarangan, luas lahan, serta pemeliharaan tanaman secara intensif sehingga meningkatkan mutu produk yang akan dijual. Pendapatan dapat dituliskan menggunakan rumus :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan (*Net Return*)

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

TEC = Total biaya eksplisit (*Total Exsplicyt Cost*)

7. Kontribusi Pendapatan Usahatani Pekarangan

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Suratiah, 2003).

Nurmanaf (2006) mengungkapkan bahwa stabilitas pendapatan rumah cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun. Menurut Budiono (2006) bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitan tidak berpengaruh pada

meningkatnya pendapatan petani karena upaya petani dalam meningkatkan kualitas pengetahuan dibidang pertanian.

Menurut Roza Yuida (2012) dalam penelitian yang berjudul “Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pelalawan” diketahui bahwa pendapatan rumah tangga sebesar Rp 2.279.651 atau berkontribusi sebesar 4,47%.

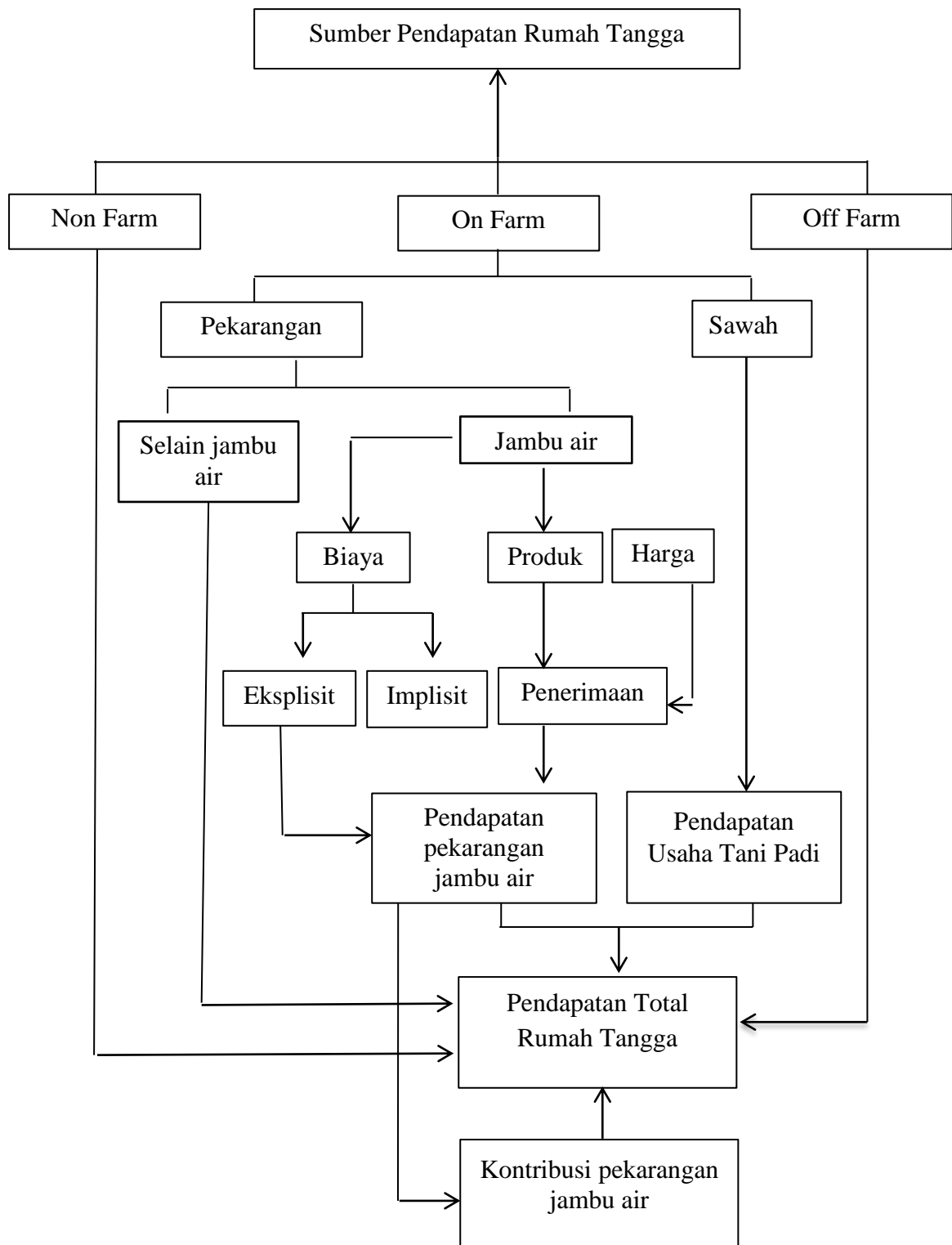
Reni Sativa Sari (2014) melakukan penelitian tentang kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca terhadap pendapatan total keluarga. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata kepala keluarga adalah 4 orang, dengan jumlah tanggungan 2 orang, pendapatan rata-rata ibu rumah tangga Rp 711.572,00/bulan. Sehingga kontribusi pendapatan ibu rumah tangga sebesar 42,39% dan itu bisa dikatakan dapat terpenuhi.

B. Kerangka Pemikiran

Usahatani dengan memanfaatkan lahan pekarangan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Usahatani dalam pemanfaatan lahan pekarangan apabila dilakukan secara intensif dan maksimal maka akan berdampak positif dan menjadi alternatif pendapatan rumah tangga selain dari pendapatan pokok rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga akan berpengaruh pada kontribusi pendapatan lahan pekarangan. Pendapatan yang didapat oleh masyarakat terdiri dari pendapatan *Non Farm*, *On Farm* dan *Off Farm*. *Non Farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan yang diluar dari pertanian contohnya sebagian masyarakat mempunyai pekerjaan seperti menjual peti dan ukiran kayu. *On Farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari masyarakat yang

melakukan usahatani di lahan pekarangan dan lahan sawah. *Off farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani. Hasil dari pendapatan *Non Farm*, *On Farm* dan *Off Farm* maka didapat diketahui pendapatan total rumah tangga. Adapun kerangka pemikiran secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut ;



Gambar 1. Kerangka pemikiran kontribusi usahatani pekarangan jambu air